

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah individu yang berbeda dengan orang dewasa baik secara fisik maupun secara psikologi. Perbedaan antara anak dan orang dewasa terlihat juga dalam hal kedukaan. Dalam kedukaan yang dialami oleh keluarga, anak seringkali luput dari perhatian orang dewasa. Sebagai orangtua, saking sedihnya karena kehilangan bisa saja lupa kalau anak juga punya kesedihan luar biasa, sehingga ia perlu bahkan lebih dari sekedar perhatian orangtua maupun keluarga¹.

Pada umumnya, di Indonesia, anak yang berduka belum dapat memahami secara menyeluruh konsep kematian yang bersifat permanen. Ketika terjadi kematian anggota keluarga, anak-anak sering menanggapinya dengan cara yang tidak terduga, membuat orang-orang dewasa bingung dan ragu-ragu bagaimana mendekati mereka untuk membantu mereka mengatasi. Karena anak-anak yang masih kecil kurang bisa menangkap konsep-konsep abstrak, kebanyakan psikolog perkembangan menganggap anak-anak yang umurnya kurang dari dua tahun belum bisa memahami konsep kematian². Efek berduka yang paling sering muncul pada anak adalah kesulitan berkonsentrasi, perubahan perilaku, lebih suka menarik diri, gangguan tidur dan makan, lebih manja, cemas berlebihan, merasa diabaikan, dan perasaan bersalah³.

Keluarga perlu menyadari respon anak-anak terhadap kematian di dalam keluarganya, serta tanda-tanda bahaya jika anak belum mampu untuk melepaskan rasa duka yang dirasakannya. Anak tidak dapat berdamai dengan dukanya jika terlihat tanda-tanda sebagai berikut: Anak memiliki masa depresi terlalu lama, di mana anak

¹<https://mommiesdaily.com/2022/06/16/orangtua-perlu-ingat-ada-anak-yang-juga-berduka-ketika-kehilangan-saudaranya>, diakses pada Kamis, 19 Januari 2023

²Jurnal *Mom dan Kiddie*, *Memahami Reaksi pada anak-anak*, okezone, <https://lifestyle.okezone.com/read/2009/10/14/196/265652/memahami-reaksi-anak-anak-pada-kematian> diakses pada Kamis, 19 Januari 2023

³<https://www.klikdokter.com/ibu-anak/kesehatan-anak/perhatikan-ini-tanda-anak-berduka-dan-cara-mengatasinya>, diakses pada Jumad, 23 Desember 2022

kehilangan minat pada kegiatan dan kejadian sehari-hari, anak sulit tidur, tidak memiliki selera makan, terus menerus takut sendirian untuk waktu yang lama, bertingkah seperti bayi dalam waktu yang cukup lama, berlebihan dalam meniru orang yang meninggal, tidak mau berkawan atau bergaul dengan orang lain⁴.

Bagi kebanyakan anak, ditinggal mati anggota keluarga atau teman merupakan pengalaman yang membingungkan bahkan menakutkan. Maka, bukan perkara yang gampang untuk membantu seorang anak melewati masa berdukanya, khususnya bagi orang tua yang sangat berduka. Ada orang tua yang berupaya meringankan rasa terpukul itu dengan mengatakan kepada si anak bahwa orang yang meninggal sudah pergi jauh atau belum pulang. Tetapi, ungkapan seperti itu menyesatkan dan membohongi⁵.

Jemaat Alfa Omega Baiyangawang, Klasis Pantar Barat sebagai tempat penelitian penulis juga melakukan pelayanan terhadap orang yang berduka. Pelayanan kedukaan yang dilakukan hanya sampai pada tahap ibadah penghiburan. Pelayanan yang dilakukan masih ditujukan untuk orang dewasa. Sedangkan, bagi anak yang mengalami kedukaan masih menjadi sesuatu yang baru bagi gereja. Hal tersebut terjadi karena belum adanya kesadaran dari gereja untuk mendampingi anak yang berduka. Hal ini dikatakan Ketua majelis Jemaat Alfa Omega Baiyangawa bahwa, anak yang berduka tidak dilihat sebagai suatu kebutuhan pelayanan sehingga tidak diprogramkan dalam program pelayanan untuk anak dan belum ada kesadaran dari gereja untuk melakukan pendampingan, dalam hal ini mengenai para presbiter yang belum memahami tugas-tugas sebagai seorang presbiter terkhususnya dalam bidang pastoral. Karena tidak ada

⁴<https://lifestyle.okezone.com/read/2009/10/14/196/265652/memahami-reaksi-anak-anakpada-kematian>, diakses pada Minggu, 8 Januari 2023

⁵<https://www.jw.org/id/perpustakaan/majalah/g201207/Bantuan-bagi-Anak-yang-Berduka/>, diakses pada Kamis, 19 Januari 2023

kesadaran bahwa itu adalah sesuatu yang penting dan harus dilakukan⁶. Pemahaman mengenai pelayanan terhadap anak yang berduka juga didukung dengan realita yang terjadi dalam jemaat. Keluarga yang mengalami kedukaan tidak mengetahui bahwa anak-anak juga turut merasakan duka ketika mengalami kehilangan karena kematian orang terdekat anak.

Orang yang berduka adalah mereka yang benar-benar mengalami kehilangan termasuk anak kecil. Namun yang membedakan anak kecil dan orang dewasa adalah anak memiliki kapasitas untuk berduka lebih dalam karena mereka tidak mampu mengekspresikan perasaannya secara terbuka. Berbeda halnya dengan orang dewasa. Perbedaan yang terlihat pada proses berduka pada anak dan orang dewasa adalah anak cenderung menarik diri dan kurang mampu menunjukkan emosi mereka. Pada tingkat pertumbuhan ini, anak sering merasakan emosi yang naik turun, mereka dapat menderita depresi karenanya.⁷

Anak merupakan makhluk biososial yang sedang membutuhkan pertumbuhan dan perkembangan secara istimewa⁸. Dari ilmu perkembangan anak mengatakan bahwa seseorang yang belum memiliki kompetensi sebagai dewasa disebut anak.⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum pubertas¹⁰. Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan yang Maha Esa, yang senantiasa harus dijaga karena di dalam dirinya terdapat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Kedukaan adalah perasaan kehilangan karena sesuatu yang sebelumnya ada, sekarang tidak ada lagi. Tiap manusia bisa merasakan kedukaan karena kehilangan benda kesayangan, kehilangan

⁶ Pdt. Efrayim Sakan, M.Si, Teol, *Wawancara*, Beangonong, Rabu, 21 September 2022

⁷ Jo. Jarolmen, *“Comparison of the Grief Reaction of Children and Adults: Focusing on Pet Loss and Bereavement,”* Omega 37, no.2 (1998): 133-150

⁸ Ki Fudyartantan, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 24

⁹ Tri Budiarto, *Pelayanan Anak yang Holistik* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2011), 23

¹⁰ “Kamus Besar Bahasa Indonesia”

kesempatan, kehilangan kesehatan, kehilangan kematian menjadi suatu peristiwa yang membuat seseorang akan kehilangan orang terdekatnya dan menimbulkan rasa duka yang mendalam¹¹.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa dukacita kematian merupakan kepedihan yang mendalam atau rasa kehilangan yang diakibatkan oleh meninggalnya seseorang yang dicintai¹². Abineno memahami kedukaan sebagai sikap dan reaksi terhadap kematian orang yang dicintainya. Seseorang berduka karena tidak lagi bersama dengan orang yang dicintainya dan tidak mampu melupakannya. Itu berarti, bahwa kedukaan tidak terbatas pada apa yang dirasakan tetapi mencakup yang dipikirkan, diinginkan, diharapkan dan yang dilakukan atau dikerjakan¹³. Menurut Totok S. Wiryasaputra, kedukaan adalah reaksi manusiawi untuk mempertahankan diri ketika sedang menghadapi peristiwa kehilangan¹⁴. Keluarga yang merasa berduka dan merasa kehilangan karena salah satu anggota keluarga meninggal, baik itu suami/istri, orang tua dan anak, atau anggota keluarga lainnya, membuat anggota keluarga yang ditinggalkan terlarut dalam duka yang mendalam¹⁵.

Menanggapi kedukaan, tentu seseorang tidak hanya kehilangan secara kognitif dan emotif, tetapi juga merupakan tanggapan seseorang secara *holistic* (fisik, mental, spiritual, sosial) terhadap peristiwa duka yang dialami¹⁶. Artinya, orang-orang atau keluarga yang berduka mengalami beberapa kondisi yang cukup memberikan dampak dalam kehidupan. Dampak tersebut akan terjadi apabila kedukaan yang dirasakan tidak terproses sebagaimana mestinya dan akan menimbulkan sebuah krisis dalam diri

¹¹ Rini Handayani, *Pendampingan Pastoral bagi Anak-anak yang Berduka*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022)

¹² "Kamus Besar Bahasa Indonesia".

¹³ J.L.Ch. Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007). 1

¹⁴ Totok S. Wiryasaputra, *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka* (Yogyakarta: Kanisius, 2003).

¹⁵ Abineno, *Pelayanan Pastoral Kepada Orang Berduka*. 1

¹⁶ Wiryasaputra, *Mengapa Berduka: Kreatif Mengelola Perasaan Duka*. 25

seseorang. Akan ada banyak perubahan dan penyesuaian yang terjadi, hal ini tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan konflik dalam diri¹⁷.

Menurut Howard, ada dua kategori krisis: *pertama*, krisis perkembangan yang muncul dalam kaitannya dengan tahap-tahap perkembangan manusia; *kedua*, krisis *accidental* yang terjadi secara kebetulan, dapat terjadi pada umur berapapun, yang disebabkan oleh hilangnya orang (sesuatu) yang dipandang seseorang sebagai sumber yang hakiki bagi pemuasan kebutuhannya secara tidak terduga¹⁸. Bagi orang yang mengalami kedukaan, dapat digolongkan dalam krisis *accidental* yang terjadi secara kebetulan dan dapat dialami oleh siapapun tanpa memandang latar belakang, jenis kelamin dan usia termasuk anak.

Peristiwa kedukaan yang dialami seseorang jika tidak ditangani dengan baik lama kelamaan dapat menjadi suatu penyakit, kesakitan secara mental (depresi atau putus asa). Itulah mengapa orang-orang yang mengalami kedukaan khususnya personal membutuhkan pendampingan dan juga konseling dalam menjalani masa-masa kedukaannya¹⁹, Pelayanan atau pendampingan pastoral pasca pemakaman sangat diperlukan. Langkah ini penting karena orang-orang yang mengalami kehilangan karena kematian memerlukan penopangan baik untuk orang dewasa maupun anak-anak.

Pendampingan pastoral adalah gabungan kata yang memiliki makna pelayanan, yaitu kata pendampingan dan pastoral. Kata pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi. Menurut Aart Van Beek mendampingi adalah kegiatan menolong orang lain yang disebabkan oleh sesuatu hal sehingga perlu didampingi. Orang yang melakukan kegiatan mendampingi disebut sebagai pendamping dan orang yang membutuhkan pendamping disebut sebagai yang didampingi. Relasi antara pendamping

¹⁷Lisya Chairani Nurhidayati, "Makna Kematian Orangtua Bagi Remaja (Studi Fenomenologi Pada Remaja Pasca Kematian Orangtua)" 10 (2014): 41–42.

¹⁸Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan Dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2002). 242

¹⁹Totok. S. Wiryasaputra, *Mengapa berduka?* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 97

dan yang didampingi bersifat sejarah atau relasi timbal balik. Dalam proses interaksi pihak yang paling bertanggungjawab adalah yang didampingi. Dengan demikian, istilah pendampingan memiliki arti sebagai sebuah kegiatan kemitraan, bahu membahu, membagi atau berbagi, dengan tujuan saling menumbuhkan dan menguatkan²⁰.

Ada beberapa fungsi pendampingan pastoral, yaitu: fungsi membimbing, fungsi mendamaikan/memperbaiki hubungan, fungsi menopang atau menyokong (menolong mereka yang mengalami krisis kehidupan), fungsi menyembuhkan (orang yang berduka atau terluka batinnya), fungsi mengasuh (mendorong kearah perkembangan, pertumbuhan secara holistik). Oleh karena itu pendampingan pastoral adalah cara untuk menolong sesama yang sedang ada dalam masalah atau krisis²¹. Terkait dengan anak yang berduka, melalui tulisan ini, penulis mengusulkan satu pendekatan yang dapat menolong gereja untuk melakukan pendampingan terhadap anak yang berduka, yaitu Pendekatan Psikoterapi Kedukaan²².

Psikoterapi sering disebut sebagai terapi bicara atau terapi psikologi adalah metode umum yang digunakan untuk menangani berbagai gangguan mental dan masalah emosional. Melalui terapi ini, akan mengidentifikasi serta mengubah perasaan, emosi dan suasana hati, pikiran, serta perilaku seseorang. Psikoterapi juga merupakan jenis terapi yang umum digunakan sebagai cara untuk mengatasi gangguan mental atau psikologis. Orang dengan gangguan mental yang dapat diatasi dengan psikoterapi, gangguan kecemasan, gangguan mood, kecanduan, gangguan kepribadian. Meski identik dengan penyakit-penyakit diatas, tidak semua orang yang melakukan terapi psikologi memiliki gangguan jiwa. Hal inilah yang kerap disalahpahami oleh banyak orang, sehingga memunculkan berbagai mitos tentang psikoterapi, salah satunya adalah

²⁰ Aart Martin Van Beek, *Pendampingan Patoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)hlm. 9-10

²¹ Engel J.D, *Pastoral Dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 6-8

²² Psikoterapi: Definisi, Manfaat dan Prosesdur, <https://heloesehat.com/mental/stres/psikoterapi/> diakses pada Minggu, 29 Mei 2020, pukul 20.21

terapi ini hanya untuk orang sakit jiwa atau gila. Faktanya, psikoterapi tidak hanya menjadi cara untuk membantu menyembuhkan sakit jiwa. Namun, terapi ini juga dapat dilakukan bagi siapapun yang ingin memahami dirinya lebih baik atau menemukan cara untuk mengatasi masalah, tekanan atau konflik dalam hidupnya²³.

Beberapa tanda atau keluhan yang mungkin membutuhkan psikoterapi, seperti merasa kesedihan dan keputusasaan yang berlebihan berlarut-larut khawatir dan cemas berlebihan sampai tidak mampu berpikir positif, tampak menunjukkan perilaku yang negatif, seperti mudah marah, mengonsumsi alkohol berlebihan, atau bersikap agresif yang merugikan anda atau orang lain. Biasanya, tanda-tanda tersebut umum dialami oleh seseorang yang mengalami stres berat atau trauma psikologis, seperti kehilangan orang yang dicintai, menghadapi perceraian, kehilangan pekerjaan, memiliki masalah hubungan atau keluarga, memiliki penyakit fisik kronis yang mempengaruhi kondisi psikologis dan lainnya²⁴.

Melihat pada latar belakang yang telah di bahas diatas maka penulis hendak mengkaji dan menganalisis mengenai kondisi anak yang berduka pada usia 3-10 tahun dan tindakan pendampingan pastoral seperti apa yang dilakukan gereja bagi anak yang berduka dalam sebuah karya ilmiah dengan judul: **Gereja dan Anak yang Berduka dengan sub judul: Suatu Tinjauan Teologis Pastoral terhadap anak yang berduka di Jemaat Alfa Omega Baiyangawang, Klasis Pantar Barat dengan Pendekatan Psikoterapi Kedukaan**

B. Pembatasan masalah

Penulis membatasi masalah di atas dengan memfokuskan penelitian ini pada anak-anak yang mengalami kedukaan dari tahun 2021-2022. Keluarga yang menjadi narasumber

²³ Psikoterapi: Definisi, Manfaat dan Prosesdur, <https://hellosehat.com/mental/stres/psikoterapi/> diakses pada Minggu, 29 Mei 2020, pukul 20.21

²⁴ Psikoterapi: Definisi, Manfaat dan Prosesdur, <https://hellosehat.com/mental/stres/psikoterapi/> diakses pada Minggu, 29 Mei 2020, pukul 20.21

pada penelitian ini adalah mereka yang mengalami kedukaan karena kematian dari orangtua, kakek dan nenek.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan Latar belakang yang dipaparkan diatas adalah:

1. Bagaimana konteks Jemaat Alfa Omega Baiyangawang, Klasis Pantar Barat
2. Bagaimana kondisi anak yang berduka di Jemaat Alfa Omega Baiyangawang, Klasis Pantar Barat
3. Bagaimana tinjauan teologi pastoral dapat membantu Pelayanan Pastoral bagi anak yang berduka

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka adapapun tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui konteks jemaat dan pelayanan di Jemaat Alfa Omega Baiyangawang, Klasis Pantar Barat
2. Untuk mengetahui kondisi anak yang berduka di Jemaat Alfa Omega Baiyangawang, Klasis Pantar Barat
3. Untuk memberirefleksikan teologis pastoral terhadap anak yang berduka di Jemaat Alfa Omega Baiyangawang, Klasis Pantar Barat

E. Metodologi

Metode Penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa

pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah²⁵.

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh penulis dalam tulisan ini adalah wawancara dan studi pustaka. Wawancara untuk mengetahui pandangan responden yang dianggap mampu untuk memberikan informasi tentang masalah yang diangkat. Studi pustaka untuk melihat teori-teori, dokumen-dokumen gereja dan hasil pengamatan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

- Lokasi Penelitian

Yang menjadi lokasi penelitian adalah Jemaat Alfa Omega Baiyangawang, Klasis Pantar Barat.

- Populasi

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Keluarga yang berduka di Jemaat Alfa Omega Baiyangawang

- Sampel

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 1 Pendeta, 2 Majelis, 5 Keluarga yang berduka, 7 anak yang berduka dan 2 warga jemaat

F. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini, memuat beberapa hal antara lain, antara lain:

PENDAHULUAN :Menjelaskan tentang latar belakang, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi dan sistematika penulisan.

²⁵ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Risdakarya 1991) hlm. 9

- BAB I** : Menjelaskan tentang gambaran umum jemaat GMT Alfa Omega Baiyangawang, Klasis Pantar Barat, meliputi lokasi dan letak geografis, sejarah singkat, keadaan jemaat, dan keadaan pelayanan serta data jemaat yang meninggal dan yang mengalami keduakaan.
- BAB II** :Menjelaskan tentang anak yang berduka dan pendampingan pastoral gereja bagi anak yang berduka dengan Psikoterapi Keduakaan
- BAB III** :Menjelaskan tentang relevansi pendekatan psikoterapi keduakaan terhadap anak yang berduka di Jemaat Alfa Omega Baiyangawang dan Refleksi Teologis dan peran pendampingan pastoral bagi anak yang berduka.